

PARADIGMA DAN REALITAS PLURALISME MASYARAKAT MAJEMUK

Feliandi P. Mobata¹, Stifani Dalle², Semry No Pepe³, Anita Enjelina Frare⁴, Jen Asti Stevania Bait⁵, Fransiska Nggeong⁶, Yefri Manane⁷

mobatafendy@gmail.com¹, stifanidalle9@gmail.com², semrinope2@gmail.com³,
anitafrare@gmail.com⁴, jenbait275@gmail.com⁵, fnggeong@gmail.com⁶,
yefri-manane@gmail.com⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma pluralisme dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber akademik lain yang relevan, kemudian dibaca, dipahami, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekadar kondisi faktual keberagaman, melainkan sebuah paradigma yang mensyaratkan pengakuan aktif dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bersama. Realitas masyarakat majemuk Indonesia mencerminkan tegangan yang terus berlangsung antara dua paradigma, yaitu paradigma deskriptif yang memandang keberagaman sebagai fakta sosial alamiah, dan paradigma normatif yang menilai pluralisme sebagai nilai yang harus diperjuangkan dan dipertahankan secara aktif. Berbagai tantangan masih ditemukan dalam penerapan nilai-nilai pluralisme, antara lain intoleransi, konflik sosial, diskriminasi, serta penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian dan provokasi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, paradigma pluralisme berakar pada ajaran kasih Kristus kepada sesama manusia yang menuntut penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pluralisme yang sehat memerlukan fondasi nilai toleransi, dialog antaragama, dan pendidikan yang inklusif sebagai prasyarat terwujudnya kohesi sosial dalam keberagaman.

Kata Kunci : Pluralisme, Masyarakat Majemuk, Toleransi, Multikulturalisme, Kohesi Sosial.

ABSTRACT

This study aims to examine the paradigm of pluralism in the context of a plural society in Indonesia. The method used is a qualitative literature study, in which data were collected from scholarly journals, books, articles, and other relevant academic sources, then read, interpreted, and analyzed descriptively. The results show that pluralism is not merely a factual condition of diversity, but a paradigm that requires active recognition of and respect for differences in social life. The reality of Indonesia's plural society reflects ongoing tension between two paradigms: a descriptive paradigm that views diversity as a natural social fact, and a normative paradigm that regards pluralism as a value to be actively pursued and defended. Various challenges persist in the application of pluralist values, including intolerance, social conflict, discrimination, and the misuse of social media to spread hate speech and provocation. From the perspective of Christian Religious Education, the paradigm of pluralism is rooted in Christ's teaching of love for one's neighbour, which calls for respect for human dignity regardless of religious, ethnic, or cultural background. The conclusion of this study is that healthy pluralism requires a foundation of tolerance, interfaith dialogue, and inclusive education as prerequisites for achieving social cohesion amid diversity.

Keywords: Pluralism, Plural Society, Tolerance, Multiculturalism, Social Cohesion.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang hidup dalam berbagai perbedaan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai kenyataan adanya keberagaman, tetapi juga sebagai paradigma yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan pengakuan terhadap perbedaan. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat, penerapan nilai-nilai pluralisme masih menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik sosial, diskriminasi, dan intoleransi antarkelompok. Oleh karena itu, pemahaman mengenai paradigma dan realitas pluralisme menjadi penting untuk dikaji dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia (Christie et al., 2023).

Pluralisme menempatkan keberagaman sebagai suatu realitas sosial yang harus diterima dan dihargai dalam kehidupan bersama. Pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan berbagai kelompok sosial, budaya, dan agama dalam satu lingkungan masyarakat, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan yang setara dan harmonis antar kelompok tersebut. Dalam masyarakat majemuk, penerapan nilai-nilai pluralisme menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial, diskriminasi, dan intoleransi. Oleh karena itu, sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta dialog antar kelompok perlu dikembangkan sebagai fondasi utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan (Gulo et al., 2023).

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam menunjukkan bahwa nilai-nilai pluralisme belum sepenuhnya diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat berbagai permasalahan sosial yang muncul akibat perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial lainnya. Sikap kurang menghargai perbedaan dapat menimbulkan perselisihan dan mengganggu hubungan antarmasyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga sering menjadi sarana penyebaran informasi yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati masih perlu ditingkatkan agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Rohman, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gulo dkk. (2023) menjelaskan bahwa pluralisme memiliki peranan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman sosial, budaya, dan agama. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat memperkuat persatuan dalam masyarakat majemuk. Namun, kenyataan di masyarakat masih menunjukkan adanya berbagai persoalan sosial, seperti intoleransi dan konflik antarkelompok, yang menandakan bahwa penerapan nilai-nilai pluralisme belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kajian mengenai paradigma dan realitas pluralisme masih penting untuk dilakukan guna memahami penerapan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini (Gulo et al., 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pluralisme diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada realitas kehidupan masyarakat majemuk serta pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk membahas paradigma pluralisme dalam kehidupan masyarakat majemuk. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menelaah berbagai referensi yang relevan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman mengenai realitas pluralisme serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pluralisme dan masyarakat majemuk. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan referensi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dipahami, dikaji, dan dianalisis untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus pembahasan. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya pluralisme, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman sosial dan budaya (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua arus paradigma utama dalam memahami pluralisme di Indonesia. Pertama, paradigma deskriptif yang memandang pluralisme sebagai kondisi faktual keberagaman tanpa menyertakan penilaian normatif. Kedua, paradigma normatif yang menilai pluralisme sebagai nilai luhur yang harus diperjuangkan dan dipertahankan dalam kehidupan bersama.

Dalam realitas masyarakat majemuk Indonesia, kedua paradigma ini seringkali berbenturan. Masyarakat tradisional di daerah tertentu cenderung menerima keberagaman sebagai kondisi alamiah, namun belum tentu mengakui kesetaraan nilai antarkelompok. Sebaliknya, kalangan akademisi dan aktivis masyarakat sipil cenderung mendukung paradigma pluralisme normatif yang menekankan pentingnya pengakuan aktif terhadap perbedaan.

Kajian pustaka juga mengungkapkan bahwa faktor ekonomi memiliki peran signifikan dalam dinamika pluralisme. Ketimpangan ekonomi antar kelompok etnis dan agama seringkali menjadi pemicu konflik yang mengatasnamakan perbedaan identitas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk rentan terhadap primordialisme ketika tekanan ekonomi dan sosial meningkat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membuka ruang baru bagi dialog antar kelompok, sekaligus menjadi medium penyebaran narasi intoleransi. Regulasi konten digital yang bermuatan kebencian menjadi tantangan baru bagi negara dalam menjaga iklim pluralisme yang kondusif. Keberhasilan program-program pendidikan multikultural di beberapa daerah menunjukkan bahwa intervensi sistematis dapat memperkuat orientasi pluralis masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, kelompok kami berpandangan bahwa kedua paradigma pluralisme, deskriptif dan normatif, sesungguhnya tidak harus dipertentangkan secara kaku, melainkan dapat dipahami sebagai dua tahap dalam satu proses sosial yang berkelanjutan. Pengakuan atas keberagaman sebagai fakta sosial (paradigma deskriptif) merupakan titik awal yang wajar, namun masyarakat perlu didorong untuk bergerak menuju kesadaran normatif, yaitu memperlakukan keberagaman sebagai nilai yang secara aktif harus dijaga dan diperjuangkan. Tanpa pergeseran ini, pengakuan terhadap keberagaman berisiko

berhenti pada level formalitas semata, tanpa benar-benar melahirkan sikap penghormatan yang setara antarkelompok.

Pengertian Pluralisme

Pluralisme dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai adanya perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti agama, suku, budaya, bahasa, dan kebiasaan hidup yang dimiliki setiap kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, pluralisme memiliki peranan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati antarsesama. Sikap pluralisme juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dan berinteraksi tanpa adanya diskriminasi akibat perbedaan yang dimiliki. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai pluralisme sangat dibutuhkan untuk menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam (Gulo et al., 2023).

Dengan demikian, pluralisme merupakan sikap yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Pluralisme tidak hanya berarti mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk menghargai, menerima, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui sikap pluralisme, setiap orang dapat belajar membangun hubungan yang dilandasi rasa hormat, toleransi, dan kerja sama tanpa memandang perbedaan.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pluralisme menjadi salah satu nilai penting yang perlu diterapkan untuk menjaga hubungan sosial yang baik di tengah keberagaman yang ada. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dapat membantu menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis antarmasyarakat. Pluralisme juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial tanpa membedakan latar belakang suku, agama, maupun budaya. Dengan adanya pemahaman pluralisme yang baik, masyarakat dapat membangun rasa persatuan serta mengurangi terjadinya konflik akibat perbedaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pluralisme perlu terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia.

Menurut pandangan kelompok kami, pemahaman pluralisme tidak boleh berhenti pada level pengetahuan kognitif semata, yaitu sekadar mengetahui bahwa perbedaan itu ada, melainkan harus diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari. Pengertian pluralisme yang sehat seharusnya tercermin dari kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara nyata dengan kelompok yang berbeda, bukan sekadar mengakui keberadaan mereka dari jarak jauh. Dengan demikian, pluralisme sejati menuntut keterlibatan aktif dalam relasi sosial, bukan hanya sikap toleran yang pasif dan bersifat formalitas.

Realitas Masyarakat Majemuk Di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas yang membentuk kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Di tengah perbedaan yang ada, masyarakat dituntut untuk mampu hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai persatuan dan saling menghormati. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia perlu dipandang sebagai kekayaan yang dapat memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat apabila dikelola dengan baik (Gulo et al., 2023).

Dengan demikian, kehidupan masyarakat majemuk tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun keagamaan. Meskipun banyak masyarakat yang telah menunjukkan sikap toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat berbagai permasalahan yang berpotensi

mengganggu kerukunan sosial.

Perbedaan yang tidak disikapi secara bijaksana dapat memunculkan kesalahpahaman, sikap intoleransi, bahkan konflik antarkelompok. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran bersama untuk terus menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati agar kehidupan yang harmonis dapat terwujud dalam masyarakat yang beragam (Rohman, 2022). Dengan demikian, perbedaan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan terjadinya perpecahan atau konflik. Justru, keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial apabila setiap individu mampu menyikapinya dengan bijaksana. Sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami sudut pandang orang lain menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Kelompok kami menilai bahwa realitas masyarakat majemuk Indonesia sebenarnya menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan praktik di lapangan. Pada level wacana publik dan kebijakan, keberagaman seringkali dirayakan sebagai identitas bangsa, namun pada level interaksi sosial sehari-hari, kesenjangan dan jarak antarkelompok masih terasa nyata, terutama di wilayah yang relatif homogen secara budaya atau agama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa slogan persatuan dalam keberagaman belum sepenuhnya merata, sehingga upaya membangun pluralisme tidak dapat hanya bersandar pada narasi nasional, tetapi juga harus menyentuh ruang-ruang sosial yang paling kecil, seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan komunitas setempat.

Tantangan Pluralisme Dalam Kehidupan Masyarakat

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi, penerapan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah sikap intoleransi terhadap perbedaan agama, suku, maupun budaya. Sikap tersebut dapat menyebabkan munculnya diskriminasi dan menghambat terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dalam beberapa kasus, perbedaan identitas juga dapat memicu konflik sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan memahami satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk membangun kehidupan yang damai di tengah keberagaman masyarakat. Selain itu, perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat majemuk. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan dan memperluas pemahaman mengenai keberagaman. Namun, di sisi lain, penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, dan provokasi dapat memperbesar potensi terjadinya konflik antarkelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara bijaksana sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu kerukunan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan nilai toleransi dan literasi digital menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan pluralisme pada era modern.

Kelompok kami berpendapat bahwa tantangan pluralisme di era digital sesungguhnya bersifat dua arah dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan membatasi penyebaran konten negatif. Selain regulasi terhadap ujaran kebencian, masyarakat juga perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah. Tantangan intoleransi yang muncul di dunia maya pada dasarnya mencerminkan persoalan yang sama dengan yang terjadi di dunia nyata, sehingga penanganannya tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Penguatan literasi digital, dengan demikian, harus berjalan seiring dengan penguatan nilai toleransi di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan upaya.

Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk

Toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat majemuk. Adanya perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa menuntut setiap individu untuk memiliki sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Melalui sikap toleransi, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis serta menciptakan suasana kehidupan yang damai di tengah keberagaman. Toleransi juga membantu mengurangi kesalahpahaman dan mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial maupun keagamaan. Oleh karena itu, nilai toleransi perlu ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar persatuan dan kerukunan masyarakat tetap terjaga. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi tidak hanya diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, tetapi juga melalui kerja sama dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang identitas kelompok tertentu. Kehidupan yang dilandasi oleh toleransi dapat memperkuat rasa persaudaraan, meningkatkan solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota masyarakat.

Kelompok kami memandang bahwa toleransi tidak boleh dipahami secara dangkal sebagai sikap sekadar membiarkan atau tidak mengganggu kelompok lain. Toleransi yang sesungguhnya menuntut kesediaan untuk mengenal, memahami, dan bahkan terlibat dalam kehidupan kelompok yang berbeda, sehingga relasi yang terbangun bukan sekadar koeksistensi yang pasif, melainkan kebersamaan yang aktif dan bermakna. Tanpa pemahaman yang demikian, toleransi berisiko hanya menjadi jargon sosial yang tidak benar-benar mengubah pola relasi antarkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Masyarakat Majemuk

Paradigma pluralisme merupakan cara pandang yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pluralisme tidak hanya berarti adanya perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa, tetapi juga menuntut adanya sikap aktif untuk menghormati dan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda. Dalam masyarakat majemuk, paradigma pluralisme menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencegah munculnya konflik akibat perbedaan identitas.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), paradigma pluralisme berakar pada ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kasih kepada sesama menjadi landasan bagi setiap orang percaya untuk menghargai martabat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, terbuka, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua orang. Melalui pembelajaran PAK, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang dikehendaki Allah.

Paradigma pluralisme dalam masyarakat majemuk juga menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antar kelompok. Keberagaman yang ada dalam masyarakat tidak boleh menjadi alasan untuk menciptakan jarak sosial, melainkan harus menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan solidaritas. Melalui interaksi yang positif, masyarakat dapat saling belajar, memahami, dan menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok lain. Dengan demikian, pluralisme menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada.

Selain itu, paradigma pluralisme mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak boleh ada perlakuan diskriminatif yang

didasarkan pada perbedaan agama, suku, budaya, maupun status sosial. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, penerapan paradigma pluralisme menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai pluralisme perlu terus dikembangkan melalui pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial agar tercipta masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai paradigma dan realitas pluralisme dalam masyarakat majemuk, dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan sikap yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, pluralisme menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik. Namun, berbagai tantangan, seperti intoleransi, diskriminasi, konflik sosial, penyebaran ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial, masih menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai pluralisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, paradigma pluralisme sejalan dengan ajaran kasih Kristus yang menekankan penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa membedakan latar belakangnya. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai pluralisme melalui pendidikan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat menjadi langkah penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang bersatu, harmonis, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, R., Michaela, M., Kheista, K., & Chandrawinata, M. (2023). Pluralisme Agama dalam Konteks Kehidupan Kebangsaan Multikultural. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 758-765.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-Tengah Pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81-90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Rohman, B. (2022). Meneguhkan Toleransi dalam Masyarakat Plural melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 65-102. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.530>.